

**PENGARUH TEKNIK MODELING SIMBOLIS  
TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN BIDANG TATA BUSANA  
SISWA SMK NEGERI 7 PURWOREJO  
KABUPATEN PURWOREJO**

JURNAL SKRIPSI



Oleh  
Ika Widiyawati  
NIM 07104241026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2014**

## PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “PENGARUH TEKNIK MODELING SIMBOLIS TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN BIDANG TATA BUSANA SISWA SMK NEGERI 7 PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO” yang disusun oleh Ika Widiyawati, NIM 07104241026 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I

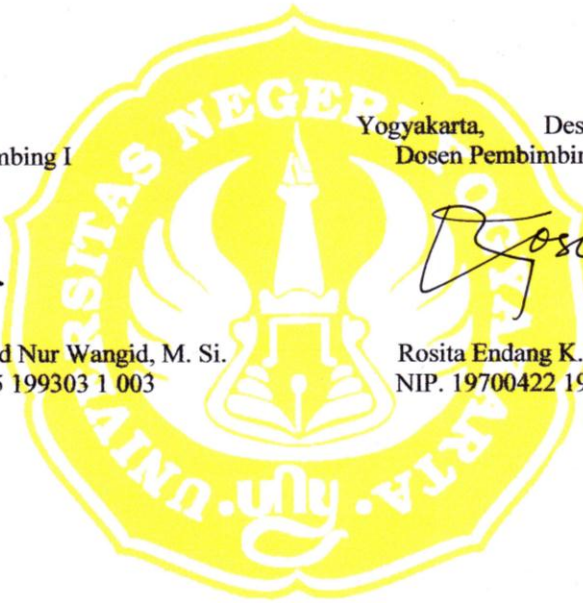


Dr. Muhammad Nur Wangid, M. Si.  
NIP. 19660115 199303 1 003

Yogyakarta, Desember 2014  
Dosen Pembimbing II



Rosita Endang K., M. Si.  
NIP. 19700422 199802 2 001



# **PENGARUH TEKNIK MODELING SIMBOLIS TERHADAP MINAT KEWIRAUSAHAAN BIDANG TATA BUSANA SISWA SMK NEGERI 7 PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO**

## ***THE INFLUENCE of SYMBOLIC MODELLING TECHNIQUE TOWARDS THE ENTREPRENEURSHIP INTEREST WITHIN DRESS-MAKING FIELD of SMKN 7 PURWOREJO STUDENTS.***

Oleh: Ika Widiyawati, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan / Bimbingan dan Konseling, [skyhumble@gmail.com](mailto:skyhumble@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik modeling simbolis terhadap minat kewirausahaan bidang tata busana pada siswa SMK Negeri 7 Purworejo. Penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental* dengan subyek siswa kelas XII jurusan busana butik I dan II SMK Negeri 7 Purworejo yang berjumlah 63 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala minat kewirausahaan bidang tata busana yang didukung dengan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data *uji-t* atau *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan teknik modeling simbolis berpengaruh terhadap minat kewirausahaan bidang tata busana siswa SMK Negeri 7 Purworejo Kabupaten Purworejo. Hal ini dibuktikan dengan uji *t-test* diketahui bahwa  $\text{sig} < \alpha (0,05)$ , mean pada *pre-test* kelas eksperimen sebesar 99,93 dan pada *post-test* kelas eksperimen sebesar 110,36. Hal ini berarti hasil *post-test* pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan hasil *pre-test*. Maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan minat yang semula sedang menjadi tinggi setelah pemberian perlakuan pada kelas eksperimen. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa teknik modeling simbolis memberikan pengaruh terhadap minat kewirausahaan bidang tata busana siswa SMK N 7 Purworejo.

Kata kunci: *modeling simbolis, minat kewirausahaan*

### *Abstract*

*The purpose of the research was to finding out the effect of symbolize modeling technique to entrepreneurship interest on fashion design students in SMK Negeri 7 Purworejo. This research was a pre-experimental research. The subject were 63 students of twelve grades students of boutique fashion I and II on SMK Negeri 7 Purworejo. The collection data method of this research used entrepreneurship interest on fashion design scale which supported by observation. Data was analyzed by T-test. The result of this research indicated that there was an effect on symbolize modeling technique to entrepreneurship interest on fashion design students in SMK Negeri 7 Purworejo. It was shown by T-test  $\text{sig} < \alpha (0.05)$ , mean on pre-test of experimental class were 99,93 and on the post-test of experimental class were 110,36. It meant that the result of post-test on experimental class was bigger than pre-test. Based on this result, can be concluded that there was interest increasing from middle to high level after the treatment. This increasing showed that symbolize modeling technique gave an effect to entrepreneurship interest on fashion design students in SMK Negeri 7 Purworejo.*

*Keyword: symbolic modeling, entrepreneurship interest*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah komponen yang sangat penting dalam peradaban suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga memberikan orientasi yang

jelas kearah mana lulusan akan berkontribusi di masyarakat.

Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan atau memperluas pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang

memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuannya lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan dan pendidikan agama. Salah satu bentuk pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja, dalam bidang tertentu.

Undang-undang di atas meluruskan pandangan masyarakat jika SMK sebagai jenjang pendidikan kelas dua dan kurang bergengsi. Melalui undang-undang tersebut, selain sebagai institusi yang menyiapkan tenaga siap kerja di dunia industri/usaha, SMK juga membentuk jiwa kewirausahaan pada setiap lulusannya. Pembentukan jiwa *entrepreneur* dibina melalui mata pelajaran kewirausahaan. Tidak harus bekerja setelah lulus SMK, malahan justru lulusan SMK bisa menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri/wirausaha (Dinah Tanuatmadja, 2008: 103-104).

PP No.19 (2005: psl 26, ayat 3) dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta

keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Dari ketentuan peraturan tersebut, SMK mempunyai tujuan agar lulusannya siap memasuki lapangan kerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks siap memasuki lapangan kerja adalah sebagai tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja, maupun secara mandiri berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian kewirausahaan menjadi hal penting untuk ditumbuhkan dalam diri siswa SMK.

Pembinaan kewirausahaan melalui pendidikan dan pelatihan dibutuhkan dalam meningkatkan jumlah wirausaha yang terdidik. Kegiatan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian yang integral dari keseluruhan penyelenggaraan program pendidikan di sekolah, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling yang baik merupakan salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan pendidikan.

Menurut Tim Dosen PPB FIP UNY (2000: 13-14) fungsi bimbingan dan konseling adalah *adjustive* (penyesuaian), *distributive* (penyaluran), dan *adaptive* (adaptasi). Fungsi menyesuaikan ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi menyalurkan ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah sambungan, ataupun lapangan kerja, sesuai dengan cita-cita, minat, bakat dan ciri-ciri

kepribadiannya yang lain. Fungsi mengadaptasikan ialah fungsi bimbingan dalam hal membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program kepada minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa-siswa.

Berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling di atas, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional berperan dalam membantu atau memfasilitasi siswa agar mencapai perkembangan diri yang optimal. Untuk dapat menekuni dunia usaha sebagai seorang *entrepreneur*, siswa perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan minat kewirausahaan. Guru pembimbing perlu berperan aktif untuk memfasilitasi munculnya minat *entrepreneur* siswa sedini mungkin.

Bimbingan karir sebagai salah satu bidang bimbingan dan konseling memiliki fungsi dan peran strategis dalam upaya mempersiapkan siswa agar mampu mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya. Melalui layanan bimbingan karir, siswa diharapkan mampu mengetahui keterampilan, kemampuan, dan minat yang mengarah pada suatu tujuan karirnya. Salah satu bentuk layanan bimbingan karir yang dapat diaplikasikan di sekolah yaitu layanan BK dengan teknik modeling.

SMK Negeri 7 Purworejo memiliki tiga kompetensi keahlian yaitu Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Busana Butik dan Akuntansi. Pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 7 Purworejo sudah diberikan sejak siswa berada dikelas X. Sesuai dengan salah satu jurusan

yang ada di SMK Negeri 7 Purworejo, yaitu Busana Butik, siswa mulai menjual hasil karya mereka di butik sekolah. Butik sekolah SMK Negeri 7 Purworejo menyediakan barang dan perlengkapan menjahit seperti benang, kancing baju, jarum, dan perlengkapan seragam sekolah serta hasil karya siswa kelas XI yang berupa pakaian jadi. Butik ini dikelola oleh pihak sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan kreatifitas siswa. Siswa bekerja sama dengan sekolah dan guru mata pelajaran kewirausahaan sebagai mediator setiap tahun menyelenggarakan pagelaran busana. Hal ini disesuaikan pula dengan tugas belajar siswa dalam mata pelajaran tata busana yaitu membuat sebuah karya busana yang nantinya hasil tersebut ditampilkan dalam pagelaran busana. Namun demikian, hal tersebut hanyalah sebagai wadah bagi siswa jurusan Busana Butik untuk menyalurkan keterampilan yang telah diperoleh di sekolah.

Siswa kelas XII SMK Negeri 7 Purworejo yang sebentar lagi meninggalkan bangku sekolah, dihadapkan pada permasalahan sulitnya mencari kerja setelah lulus nanti. Hal ini sangat tidak sesuai dengan bekal yang telah mereka peroleh di SMK mengingat mereka telah dibekali dengan pelatihan kewirausahaan di sekolah. Bekal kewirausahaan di sekolah tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa lulusan SMK Negeri 7 Purworejo untuk memiliki jiwa kewirausahaan. Hal ini terjadi karena belum munculnya minat siswa terhadap kewirausahaan.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 16 Juli 2014, materi layanan BK di SMK Negeri 7 Purworejo yang diberikan untuk kelas X sampai kelas XII cenderung sama, yaitu lebih menekankan bagaimana mendapatkan pekerjaan setelah mereka lulus, belum memberikan pengetahuan tentang cara menciptakan pekerjaan sendiri/berwirausaha. Layanan BK yang diberikan yaitu dengan melakukan kunjungan industri ke industri kreatif dan ke perusahaan garmen. Hal tersebut dilakukan hanya sebatas untuk mengetahui proses produksi dalam industri tersebut. Kegiatan yang lain yaitu karyawisata yang dilaksanakan dengan kunjungan wisata ke obyek-obyek yang ada di sekitar sekolah dengan mengendarai sepeda (sepeda gembira). Berdasarkan hal tersebut, materi dalam layanan BK yang diberikan untuk siswa belum disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMK, yaitu pengetahuan tentang cara menciptakan pekerjaan sendiri/berwirausaha.

Data BKK SMK Negeri 7 Purworejo Jurusan Busana Butik menunjukkan bahwa dari tahun 2011-2013 rerata persentase lulusan yang menjadi wirausaha tidak lebih dari 10%, menjadi pegawai dan atau pekerja perusahaan berkisar antara 23%, melanjutkan studi 2%. Data ini mengindikasikan bahwa siswa di SMK Negeri 7 Purworejo masih belum memiliki keinginan dan atau cita-cita untuk menjadi seorang wirausaha, mereka cenderung untuk menjadi pegawai/pencari kerja. Sehubungan dengan hal tersebut, maka keterlibatan guru BK dalam kegiatan Bursa Kerja Khusus (BKK) sangat diperlukan untuk

memberikan pembinaan tentang dunia kerja dan industri, menjalin kerjasama dengan perusahaan serta memberikan informasi tentang peluang kerja kepada siswa.

Layanan BK dapat diaplikasikan dengan menggunakan teknik modeling. Menurut Perry dan Furukawa (Agus Maemun, 2012: 2) teknik modeling adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Selanjutnya Agus Maemun menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling adalah suatu upaya bimbingan melalui kegiatan kelompok yang dilaksanakan dengan mengamati dan menghadirkan model secara langsung untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling, sehingga kecakapan-kecakapan pribadi atau sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Namun demikian strategi penampilan model dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dewasa ini sebagian besar modeling berbentuk simbolik. Menurut Bandura (Heri Rahyubi, 2012: 117) dalam modeling simbolik klien melihat model dalam film, atau gambar/cerita. Model disajikan melalui material tertulis tokoh yang telah sukses sebagai inspirasi bagi siswa. Dengan demikian melalui teknik modeling ini diharapkan dapat membantu siswa mengetahui keterampilan dan kemampuan yang diperoleh melalui model.

Layanan BK dengan teknik modeling simbolis belum diaplikasikan di SMK Negeri 7 Purworejo. Siswa SMK Negeri 7 Purworejo membutuhkan model layanan BK yang

disesuaikan dengan jurusan yang ada, salah satunya yaitu jurusan Busana Butik. Teknik modeling simbolis dapat diaplikasikan dengan menyajikan material tertulis seorang wirausaha sebagai inspirasi bagi siswa sehingga diharapkan dapat mempengaruhi minat wirausaha siswa. Hal ini juga disesuaikan dengan kebutuhan tentang minat kewirausahaan siswa. Untuk menumbuhkan minat kewirausahaan siswa, tokoh wirausaha yang telah sukses dibidang tata busana dapat menjadi inspirasi bagi siswa terhadap minat kewirausahaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka teknik modeling simbolis ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap minat kewirausahaan siswa SMK Negeri 7 Purworejo.

Seorang siswa yang berjiwa *entrepreneur* harus memiliki minat pada usaha yang ingin ditekuninya serta harus memiliki keyakinan pada kekuatan diri dalam menjalankan tugas tertentu (*self efficacy*), memiliki rasa percaya diri, dan memiliki kemandirian yang kuat. Dengan demikian, seseorang yang memiliki minat pada bidang wirausaha akan melakukan kegiatan wirausaha dengan giat daripada melakukan kegiatan yang tidak diminatinya.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *pre-ekperimental*. Penelitian ini menggunakan desain *pretest-post-test control group design*. Menurut Cohen, al. (2005: 213), *the pretest-*

*post-test control group design can be represented as:*

*Experimental*

*Control*

	X	
O <sub>1</sub>		O <sub>3</sub>
O <sub>2</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : *Pre-test* Kelompok Eksperimen

O<sub>2</sub> : *Pre-test* Kelompok Kontrol

X : Perlakuan

O<sub>3</sub> : *Post-test* Kelompok Eksperimen

O<sub>4</sub> : *Post-test* Kelompok Kontrol

Prosedur atau tahap yang digunakan dalam penelitian eksperimen terdiri dari 3 tahap, yaitu:

#### 1. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Pada tahap ini, dilakukan *pre-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui tingkat kondisi yang berkenaan dengan variabel terikat. Hasil *pre-test* berguna sebagai pengontrolan perbedaan awal antara kedua kelompok. Hal ini dilakukan karena kedua kelompok harus berangkat dari keadaan yang sama. Antara kedua kelompok diberikan *pre-test* sama. Kemudian skor *pre-test* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dianalisis menggunakan rumus *uji-t*. Penghitungan *uji-t* dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS.

#### 2. Pelaksanaan

Setelah kedua kelompok dianggap memiliki kondisi yang sama dan telah diberikan *pre-test*, maka tahap selanjutnya akan diadakan *treatment* (perlakuan). Perlakuan yang dilakukan melibatkan teknik modeling simbolis, peserta didik, guru, dan

peneliti. Guru sebagai pelaku manipulasi proses belajar-mengajar, yang dimaksud dengan memanipulasi adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan teknik modeling simbolis. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati secara langsung proses pemberian manipulasi.

Pada tahap ini, ada perbedaan perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam bimbingan karir, kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan teknik modeling simbolis, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan tersebut.

### 3. Pengukuran Sesudah Eksperimen

Langkah siswa setelah mendapat perlakuan, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *post-test* dengan materi yang sama seperti pada waktu *pre-test*. Skala ini bertujuan untuk melihat pencapaian peningkatan minat kewirausahaan bidang tata busana pada siswa saat *pre-test* dan *post-test*, apakah hasil siswa semakin meningkat, sama, atau mengalami penurunan.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 7 Purworejo. Sekolah ini beralamat di Desa Kemanukan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo 54174. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena data siswa lulusan SMK Negeri 7 Purworejo yang menjadi wirausaha tidak lebih dari 10%.

### Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah populasi dari kelas XII jurusan tata busana SMK Negeri 7 Purworejo yang berjumlah 63 siswa. Sugiyono (2010: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk menentukan kelas yang dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan uang logam untuk mengundi. Berikut ini daftar populasi dalam penelitian ini:

Tabel 1. Populasi Penelitian

Kelas XII	Jumlah Siswa
Busana Butik 1	33
Busana Butik 2	30
Total	63

(Sumber: Arsip TU SMK N 7 Purworejo)

### Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan observasi. Penilaian pada skala ini dilengkapi dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui minat kewirausahaan siswa bidang tata busana baik sebelum maupun setelah dilakukan *treatment*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala minat kewirausahaan siswa bidang tata busana yang disusun berdasarkan unsur-unsur minat kewirausahaan siswa yang terdiri dari 35 item dan terdapat 37 item sah



dan 2 item gugur yang mewakili setiap indikator minat kewirausahaan siswa.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data *uji-t* atau *t-test*. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat kewirausahaan bidang tata busana antara sebelum dan sesudah adanya tindakan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan pemberian *treatment*, terlebih dahulu dilakukan *pretest* pada kelompok kontrol dan eksperimen. Adapun hasil *pretest* tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	As	109	Tinggi
2.	Abp	91	Sedang
3.	Ass	87	Sedang
4.	Hl	97	Sedang
5.	Dsn	114	Tinggi
6.	Dsl	135	Tinggi
7.	Drb	106	Tinggi
8.	El	124	Tinggi
9.	Eo	103	Sedang
10.	Ef	96	Sedang
11.	Fs	109	Tinggi
12.	Gs	94	Sedang
13.	Hi	107	Tinggi
14.	Ha	85	Sedang
15.	Hc	80	Sedang
16.	Ir	102	Sedang
17.	Ks	105	Tinggi
18.	Ka	84	Sedang
19.	Lo	111	Tinggi
20.	Nd	106	Tinggi
21.	Nsh	96	Sedang

22.	Pna	99	Sedang
23.	Rf	92	Sedang
24.	Ry	96	Sedang
25.	Sj	93	Sedang
26.	Sq	97	Sedang
27.	Sp	90	Sedang
28.	Tm	94	Sedang
29.	Uw	87	Sedang
30.	Ua	106	Tinggi
31.	Us	100	Sedang
32.	Vt	107	Tinggi
33.	Yh	96	Sedang

Tabel 3. Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

No.	Nama	Skor	Kategori
1.	Aw	115	Tinggi
2.	As	103	Sedang
3.	Ar	92	Sedang
4.	Bt	94	Sedang
5.	Dr	105	Tinggi
6.	Dn	85	Sedang
7.	Dl	80	Sedang
8.	Em	115	Tinggi
9.	El	122	Tinggi
10.	Ea	90	Sedang
11.	Gp	122	Tinggi
12.	Hd	103	Sedang
13.	Hl	115	Tinggi
14.	Hs	89	Sedang
15.	Kr	91	Sedang
16.	Ks	99	Sedang
17.	Lm	121	Tinggi
18.	Ln	102	Sedang
19.	Ma	99	Sedang
20.	Mm	90	Sedang
21.	Mp	115	Tinggi
22.	Mt	94	Sedang
23.	Nr	107	Tinggi
24.	Nk	85	Sedang
25.	No	97	Sedang
26.	Ss	100	Sedang
27.	Pr	105	Tinggi
28.	Pw	92	Sedang
29.	Tk	115	Tinggi
30.	Tl	120	Tinggi

Berdasarkan tabel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 21 siswa yang

berada dalam kategori sedang dan 12 siswa yang berada dalam kategori tinggi. Pada kelompok kontrol mayoritas dalam kategori sedang sebanyak 19 siswa, sementara sisanya pada kategori tinggi sebanyak 11 orang.

Pada saat bimbingan kelompok teknik modeling simbolis yang pertama mengenai salah satu minat yang berkaitan dalam dunia tata busana yakni kewirausahaan melalui teknik modeling simbolis. Pada tahap ini, konselor memberikan contoh kepada siswa berupa model yang disajikan dalam penjelasan dan biografi, dimana perilaku model yang diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh siswa jurusan tata busana.

Pada pertemuan kedua kali ini siswa sudah terlihat sangat antusias mengikuti bimbingan dengan teknik modeling, dan suasana sudah sangat cair sehingga terjadi diskusi yang menyenangkan dan siswa juga sudah mulai paham akan pentingnya minat kewirausahaan.

Setelah diberi penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, kemudian meminta hasil pekerjaan rumah siswa untuk dikumpulkan. Hasil pekerjaan rumah yang sudah terkumpul kemudian diambil secara acak beberapa siswa untuk diminta menjelaskan mengenai pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa secara bergantian menjelaskan hasil pekerjaan mereka kemudian ditanggapi oleh siswa lain, hal ini sangat bagus karena mereka saling menanggapi hasil pengamatan temannya.

Pada pertemuan ketiga, setelah para siswa memahami penjelasan mengenai

perilaku kedua model yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, kemudian beberapa pertanyaan diajukan kepada siswa mengenai tujuan dan fungsi dari pembahasan mengenai teknik modeling simbolis bagi dunia tata busana. Selanjutnya siswa diminta mengemukakan kesan dari hasil pengamatan mereka terhadap kedua model tersebut.

Dirasa pertemuan ketiga sudah cukup, maka pada pertemuan selanjutnya diadakan *posttest* pada kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* dan kelompok kontrol. Adapun hasil *posttest* tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil *Posttest* Subjek Penelitian Kelompok Eksperimen

No.	Nama	Skor	Kateorisasi
1.	As	111	Tinggi
2.	Abp	111	Tinggi
3.	Ass	89	Sedang
4.	Hl	97	Sedang
5.	Dsn	116	Tinggi
6.	Dsl	137	Tinggi
7.	Drb	100	Sedang
8.	El	126	Tinggi
9.	Eo	123	Tinggi
10.	Ef	108	Tinggi
11.	Fs	118	Tinggi
12.	Gs	110	Tinggi
13.	Hi	108	Tinggi
14.	Ha	111	Tinggi
15.	Hc	105	Tinggi
16.	Ir	109	Tinggi
17.	Ks	106	Tinggi
18.	Ka	92	Sedang
19.	Lo	128	Tinggi
20.	Nd	109	Tinggi
21.	Nsh	102	Sedang
22.	Pna	102	Sedang
23.	Rf	112	Tinggi
24.	Ry	104	Sedang
25.	Sj	118	Tinggi
26.	Sq	110	Tinggi
27.	Sp	107	Tinggi

28.	Tm	120	Tinggi
29.	Uw	117	Tinggi
30.	Ua	107	Tinggi
31.	Us	110	Tinggi
32.	Vt	112	Tinggi
33.	Yh	107	Tinggi

Tabel 6. Hasil *Posttest* Subjek Penelitian Kelompok Kontrol

No.	Nama	Skor	Kategoriasasi
1.	Aw	116	Tinggi
2.	As	103	Sedang
3.	Ar	92	Sedang
4.	Bt	94	Sedang
5.	Dr	105	Tinggi
6.	Dn	85	Sedang
7.	Dl	80	Sedang
8.	Em	115	Tinggi
9.	El	122	Tinggi
10.	Ea	90	Sedang
11.	Gp	123	Tinggi
12.	Hd	103	Sedang
13.	Hl	115	Tinggi
14.	Hs	89	Sedang
15.	Kr	91	Sedang
16.	Ks	99	Sedang
17.	Lm	121	Tinggi
18.	Ln	102	Sedang
19.	Ma	100	Sedang
20.	Mm	90	Sedang
21.	Mp	115	Tinggi
22.	Mt	94	Sedang
23.	Nr	107	Tinggi
24.	Nk	85	Sedang
25.	No	97	Sedang
26.	Ss	100	Sedang
27.	Pr	105	Tinggi
28.	Pw	92	Sedang
29.	Tk	115	Tinggi
30.	Tl	120	Tinggi

Berdasarkan tabel *posttest* tersebut terdapat perbedaan hasil dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Keseluruhan subyek pada kelas kontrol tidak memiliki peningkatan yang signifikan karena sebagian besar siswa memiliki skor kategori sedang pada *pre-test* maupun *post-test*, sedang

kan pada subyek kelas eksperimen mengalami peningkatan yang sebelum mendapat tindakan mendapatkan skor kategori sedang, setelah perlakuan mendapat skor kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan teknik modeling simbolis mengalami peningkatan skor kategori minat kewirausahaan. Berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami peningkatan skor kategori minat kewirausahaan.

Dari hasil perhitungan uji *t-test*, diketahui bahwa:

- 1) Tidak ada hasil antara *pre-test* kelas eksperimen dengan *pre-test* kelas kontrol. Hal ini diketahui dari hasil uji *independent t-test* yang menunjukkan *mean* pada *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 99,93 sedangkan *pre-test* kelas kontrol sebesar 102,06. Yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* kelas eksperimen dan *pre-test* kelas kontrol. Diketahui nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,480. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, diketahui hasil uji *independent t-test sig. p-value*  $0,480 > \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) yang artinya  $H_0$  diterima.
- 2) Ada perbedaan hasil *post-test* antara kelas eksperimen dengan *post-test* kelas kontrol. Hal ini diketahui dari hasil uji *independent t-test* yang menunjukkan *mean* pada *post-test* kelas eksperimen sebesar 110,36 dan pada *post-test* kelas kontrol sebesar 102,16. Hal ini berarti *post-test* pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan hasil *post-test* kelas kontrol dan nilai signifikansi *p-value*

sebesar 0,005. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, diketahui hasil uji *independent t-test sig. p-value*  $0,005 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) yang artinya  $h_0$  ditolak.

3) Tidak ada perbedaan hasil *pre-test* dengan hasil *post-test* kelas kontrol. Hal ini diketahui dari hasil uji *paired t-test* yang menunjukkan mean pada *pre-test* kelompok kontrol sebesar 102,066 dan pada *post-test* sebesar 102,166 yang artinya *pre-test* dan *post-test* tidak ada perbedaan dan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,083. Berdasarkan ketentuan yang berlaku hasil uji *paired t-test sig. p-value*  $0,083 > (\alpha = 0,05)$  yang artinya  $h_0$  diterima.

4) Ada perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen. Hal ini diketahui dari hasil uji *paired t-test* yang menunjukkan mean pada *pre-test* kelas eksperimen sebesar 99,93 dan *post-test* sebesar 110,36. Hal ini berarti *post-test* pada kelas eksperimen lebih besar dibanding *pre-test* dan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0,000. Berdasarkan ketentuan yang berlaku diketahui hasil uji *paired t-test sig. p-value*  $0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) yang artinya  $h_0$  ditolak.

Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode teknik modeling simbolis berpengaruh terhadap minat kewirausahaan bidang tata busana siswa SMK Negeri 7 Purworejo. Terbuktinya hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teknik modeling simbolis berpengaruh terhadap minat kewirausahaan bidang tata busana siswa SMK Negeri 7 Purworejo. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar yang

sangat signifikan setelah diberikannya *treatment*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik modeling simbolis terhadap minat kewirausahaan siswa telah tercapai. Karena, dalam penelitian ini telah diperoleh hasil bahwa teknik modeling simbolis dapat mempengaruhi minat kewirausahaan siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa teknik modeling simbolis berpengaruh terhadap minat kewirausahaan bidang tata busana siswa SMK Negeri 7 Purworejo Kabupaten Purworejo. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian statistik yang telah dilakukan setelah pemberian perlakuan dengan uji *t-test* diperoleh  $\text{sig} < \alpha$  (0,05). Mean pada *pre-test* kelas eksperimen sebesar 99,93 dan pada *post-test* kelas eksperimen sebesar 110,36. Hal ini berarti hasil *post-test* pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan hasil *pre-test*. Sejalan dengan hasil uji *t-test* diatas, skor hasil *pre-test* dan *post-test* sebelum *treatment* terdapat 12 siswa (36,4%) yang memiliki skor dalam kategori tinggi dan 21 siswa (63,6%) yang memiliki skor dalam kategori sedang. Setelah diberikan tindakan menunjukkan peningkatan yaitu minat kewirausahaan siswa meningkat menjadi 21,20% pada kategori sedang dan 78,80 % pada kategori tinggi.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

### 1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan pada dirinya terutama dalam bidang tata busana, dengan cara mengikuti layanan bimbingan yang diberikan dengan baik sehingga manfaat dan tujuan layanan yang diberikan dapat dipahami dan ditanamkan di dalam dirinya.

### 2. Bagi Guru BK

Guru BK diharapkan dapat menggunakan teknik modeling simbolis sebagai alternatif penggunaan layanan dalam menumbuhkan minat kewirausahaan bidang tata busana pada siswa.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini, maka sebaiknya penelitian selanjutnya:

- a. Memperhatikan dalam pemilihan tokoh atau model yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

- b. Mampu mengkondisikan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan yang akan diberikan dalam teknik modeling simbolis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maemun. (2012). "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Mengembangkan Budi Pekerti Berbasis Nilai-Nilai Humanistik". *Jurnal Bimbingan Konseling* 1 (1) (2012). Hlm. 1-8. Diakses dari <http://himcyoo.files.wordpress.com/2012/04/pengembangan-model-bimbingan-kelompok-dengan-teknik-modeling-untuk-mengembangkan-budi-pekeriti-berbasis-nilai-nilai-humanistik.pdf>. Pada tanggal 2 Oktober 2012.
- Cohen, L., Manon Lawrence, & Keith Morrison (2005). *Research Methods in Education*. New York: Routledge Falmer.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Tim Dosen PPB FIP UNY. (2000). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UNY Press.